

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KESIAPAN MENIKAH
PADA INDIVIDU DEWASA AWAL**

SKRIPSI



Oleh :

SALSABILA AYUNANDA QALBI

18320119

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS
ISLAM INDONESIA**

2022

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KESIAPAN MENIKAH PADA
INDIVIDU DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi
dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :

Salsabila Ayunanda Qalbi

18320119

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KESIAPAN MENIKAH PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat

Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal

19 Agustus 2022

Oleh

SALSABILA AYUNANDA QALBI

18320119

Mengesahkan, Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,
Universitas Islam Indonesia
Ketua Prodi

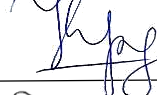


Rumiani, S.Psi., M.Psi.


Dosen Penguji

1. Dr. Hesti Wahyuningsih, S.Psi., M.Si
2. Irwan Nuryana Kurniawan, S.Psi., M. Si
3. Latifatul Laili, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan







PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila Ayunanda Qalbi

Nomor Mahasiswa : 18320119

Program Studi : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Awal

Membuat pernyataan sebagai berikut:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang berlaku dan dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, saya menyatakan dengan tegas bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Prodi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku dan ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022
Yang Menyatakan,



(Salsabila Ayunanda Qalbi)

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِكْبَالًا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(QS. Al-Hadid: 23)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(QS. An-Nahl; 97)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Terima kasih atas segala kemudahan, kekuatan, kesabaran, keikhlasan, dan segala sesuatu yang telah diberikan kepada saya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Agus Prasojo & Ibu Heni Lestari

Bapak dan Ibu yang penulis cintai serta kasihi. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan, serta doa yang tidak pernah putus untuk penulis. Skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk syukur dan atas segala perjuangan Bapak dan Ibu dalam mengasuh, membimbing dan mendidik penulis dengan tulus.

Iqbal Tawakal & Aisyah Putri Qalbi

Adik-adik yang penulis cintai. Terimakasih atas dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam dan shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammas SAW yang kita tunggu syafa'atnya di hari akhir.

Saya ucapkan terimakasih yang mendalam atas nikmat Allah SWT sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan pihak-pihak luar tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, saya ingin mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
 2. Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
 3. Ibu Dr. Hesti Wahyuningsi, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan tulus membimbing saya hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
- Mohon maaf apabila selama masabimbingan saya memberikan banyak kesulitan kepada ibu, semoga ibu dan keluarga senantiasa diberi kesehatan dan kebahagiaan yang melimpah.

4. Bapak M. Novvaliant Filsuf Tasaufi, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan kebersamai saya dari awal hingga akhir perkuliahan. Semoga Allah selalu melindungi Bapak dan senantiasa diberi kesehatan.

4. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia yang telah membimbing saya dengan pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan saya.

5. Seluruh staf dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia yang telah mempermudah saya dalam hal administrasi dan pelayanan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

6. Kedua orangtua saya yang terima kasih, Bapak Agus Prasajo dan Ibu Heni Lestari. Terimakasih telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun hingga saya bisa sampai di tahap ini. Hanya Allah yang bisa membalas jasa kalian, semoga saya bisa selalu membanggakan Bapak dan Ibu.

7. Adik tersayang saya, Iqbal Tawakal dan Aisyah Putri Qalbi. Terimakasih telah membawa canda dan tawa, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas rumah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Ramadhika Rizqi Wirambara, seseorang yang spesial dalam hati saya, terima kasih telah menemani hari-hari saya, menyemangati, mendengarkan keluh kesah, dan selalu memberikan solusi terbaik untuk saya.

8. Orang-orang tersayang saya, Manik Wulandri, Arista Qatrunnada, Syafira Dzikria, Indah Isdayanti Putri, Kholishotul Mar'ah Alfitri, Almh. Dinda Aidila

Faustina Sari, Syiza Azzara Pratiwi, Ailin Nuhaaya, Grevitha Aerolla, Risti Zahroh, Mifta Septia Heny, Nadia Fanani. Saya ucapkan terimakasih pada kalian karena sudah mau mendengarkan curhatan saya, membantu dalam bentuk apapun dari awal hingga akhir perkuliahan, dan selalu ada ketika saya butuhkan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lain dalam hidup kalian.

10. Seluruh responden penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner penelitian.

11. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang terlibat langsung ataupun tidak, saya ingin mengucapkan terimakasih atas bantuan, ketulusan, doa yang diberikan pada saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantia memberikan kemuliaan dan rejeki yang melimpah. Terakhir saya sampaikan mohon maaf jika penelitian ini belum sempurna, semoga dapat memberikan manfaat dan keberkahan pada banyak orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْبِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Salsabila Ayunanda Qalbi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I.....	1
PENGANTAR.....	1
A. 1	
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
BAB II.....	8

TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kesiapan Menikah.....	8
1. Pengertian Kesiapan Menikah.....	8
2. Aspek-aspek Kesiapan Menikah.....	9
3. Faktor-Faktor Kesiapan Menikah.....	12
B. Kecerdasan Emosi.....	13
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	14
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	14
C. Landasan Teoretik Penelitian.....	16
D. Hipotesis.....	20
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. Subyek Penelitian.....	22
C. Pengukuran.....	23
1. Kesiapan Menikah.....	23
2. Kecerdasan Emosi.....	24
D. 25	
BAB IV.....	26

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN.....	25
A. 26	
1.Deskripsi Data Penelitian.....	26
2.Uji Asumsi.....	28
3.Uji Hipotesis.....	29
4.Uji Korelasi Antar Aspek.....	30
5.Analisis Tambahan.....	31
B. Pembahasan.....	31
BAB V.....	35
PENUTUP.....	35
A. Kesimpulan.....	35
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37
LAMPIRAN.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	22
Tabel 2. <i>Blueprint CMRQ (The Criteria Marriage Questionare</i>	23
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Kecerdasan Emosi.....	24
Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian.....	26
Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Skala	26
Tabel 6. Norma Kategorisasi Kecerdasan Emosi	27
Tabel 7. Norma Kategorisi Kesiapan Menikah.....	27
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	28
Tabel 9. Hasil Uji Linearitas.....	28
Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis.....	29
Tabel 11. Hasil Uji Korelasi Antar Aspek	30
Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Responden Wanita.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Skala Penelitian.....	44
LAMPIRAN 2. Tabulasi Data Penelitian.....	51
LAMPIRAN 3. Uji Reliabilitas.....	62
LAMPIRAN 4. Total Skor Skala Penelitian.....	67
LAMPIRAN 5. Perhitungan Kategorisasi.....	73
LAMPIRAN 6. Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesi.....	80
LAMPIRAN 7 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek.....	81
LAMPIRAN 8. Hasil Analisis Tambahan.....	83

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN KESIAPAN MENIKAH PADA INDIVIDU DEWASA AWAL

Salsabila Ayunanda Qalbi

Hepi Wahyuningsih

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Individu dengan kecerdasan emosi tinggi akan dapat membina hubungan baik dengan orang lain atau bisa dikatakan sudah siap memasuki pernikahan. Responden (N=231) telah menyelesaikan skala pengukuran yang dibagikan yaitu CMRQ (*The Criteria for Marriage Readiness Questionare*) dan skala kecerdasan emosi. Beberapa analisis digunakan untuk menguji hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki individu dewasa awal, semakin tinggi persepsi terhadap kriteria kesiapan menikah dan sebaliknya. Beberapa penelitian lain mendukung hasil penelitian ini bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesiapan menikah.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Kesiapan Menikah

CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND MARRIAGE READINESS IN EARLY ADULTHOOD

Salsabila Ayunanda Qalbi

Hepi Wahyuningsih

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between emotional intelligence and marriage readiness in early adult individuals. Recent research has shown that there is a relationship between emotional intelligence and marriage readiness. Individuals with emotional intelligence will be able to build relationships with other people or can be said to be ready to enter marriage. Respondents (N=231) have completed the measurements, namely the CMRQ (The Criteria for Marriage Readiness Questionnaire) and the emotional intelligence scale. Several analyzes were used to examine the relationship between emotional intelligence and marriage readiness. The result of this study is that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and marriage readiness in early adult. The higher the emotional intelligence possessed by early adult individuals, the higher the perception of the criteria for marriage readiness and vice versa. Several other studies support the results of this study that emotional intelligence has a significant positive relationship with marriage readiness.

Keywords: Emotional Intellegence, Marriage Readiness

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Hasil penelitian Taufik (2015) menyebutkan rendahnya kesiapan menikah pada laki-laki dan perempuan menyebabkan permasalahan dalam pernikahan, salah satunya adalah perceraian. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang kurang memiliki kesiapan menikah tidaklah sedikit (Alsa, 2007).

Kesiapan menikah adalah landasan utama untuk pengambilan keputusan siapa yang akan menjadi pasangan hidup, kapan pernikahan akan dilangsungkan, dan tujuan dari sebuah pernikahan (Denysenko, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sunarti (2013) kesiapan menikah penting dipelajari untuk mempersiapkan pernikahan dan memenuhi tugas perkembangan yang harus dilewati individu dewasa awal.

Kondisi ideal bagi individu dewasa awal adalah sudah mempunyai kesiapan menikah (Willoughby et al., 2012). Individu yang sudah memiliki kesiapan menikah akan bersikap fleksibel dan mudah beradaptasi dalam membangun hubungan dengan orang lain. Individu dewasa awal dengan kesiapan menikah yang baik akan terbantu dalam mempelajari bagaimana karakter pasangan dan kehidupan berumah tangga (Williams et al., 2010). Semakin tinggi kesiapan menikah, maka semakin besar pula peluang pasangan tersebut untuk berhasil dalam pernikahannya (Larson et al., 2007).

Caroll et al. (2009) menyatakan kesiapan menikah yang dilakukan lebih dini akan menciptakan individu yang semakin siap menghadapi pernikahan. Individu dewasa awal seharusnya mencari pengetahuan dan informasi tentang kesiapan menikah. Akan tetapi penelitian dan informasi kesiapan menikah masih tidak banyak. Oleh karena itu, kesiapan menikah perlu diteliti (Sari & Sunarti, 2013).

Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) meneliti di Indramayu, Purwakarta, Garut, Cianjur, Majalengka, dan Sukabumi banyak kasus perceraian yang terjadi pada individu dewasa awal. Perceraian ini disebabkan paling banyak karena rendahnya kesiapan menikah. Kondisi tersebut menandakan kesiapan menikah menjadi sangat penting untuk memelihara pernikahan agar terhindar dari perceraian (Alifia, 2021).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Nani (2010) individu dewasa awal yang merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia semester enam memiliki kesiapan menikah sebesar 50,12% dan 49,88% yang belum memiliki kesiapan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, et al. (2016) menyebutkan bahwa mahasiswa di Bandung 21% memiliki kesiapan menikah, 12% belum memiliki kesiapan menikah, dan 67% hanya memiliki beberapa kesiapan pada aspek kesiapan menikah. Penelitian dilakukan juga oleh Syepriana et al. (2018) di kelurahan Rowosari bahwa secara keseluruhan 49,8% dewasa muda memiliki kesiapan menikah yang rendah, dimana 92% masuk dalam kategori rendah dan 8% masuk dalam kategori sedang.

Selain itu, menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Hamdi et al. (2019) diketahui bahwa individu dewasa awal pada mahasiswa BK FIP UNP belum siap menikah dan belum memikirkan tentang pernikahan. Mahasiswa merasakan keraguan untuk menambah peran sebagai suami istri, mahasiswa belum memiliki kesiapan berhubungan seksual, dan mahasiswa belum memiliki pekerjaan yang mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mahasiswa (Hamdi et al., 2019). Fenomena-fenomena tersebut terjadi karena individu dewasa awal yang menganggap kesiapan menikah adalah syarat untuk menikah masih relative sedikit (Willoughby et al., 2012)

Menurut Sari, et al. (2016) banyak penelitian membuktikan individu yang kurang memiliki kesiapan menikah akan menemui banyak pertengkaran dalam rumah tangga, keluarga tidak harmonis, masalah perekonomian, tidak menjalankan hak dan kewajiban, pola asuh menjadi tidak baik untuk anak, dan kualitas tumbuh kembang anak rendah. Kurangnya kesiapan menikah disebabkan oleh kurangnya individu dalam memahami arti pernikahan dan tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Padahal kesiapan menikah bermanfaat untuk menstabilkan keluarga dan memelihara keharmonisan rumah tangga (Larson et al., 2007). Pernikahan yang harmonis membutuhkan kesiapan menikah yang matang (Dewi & Sudhana, 2013). Keberhasilan dalam sebuah pernikahan adalah tergantung pada kesiapan pernikahan. Faktor yang sangat penting untuk individu

memutuskan menikah dan meningkatkan kualitas pernikahan adalah kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

Duvall dan Miller (1985) menyatakan bahwa kesiapan menikah adalah keadaan dimana individu merasa siap menjalin hubungan dengan pasangan, siap mengemban tanggung jawab, terlibat dalam hubungan seksual, berbagi peran, dan siap mendidik anak. Kesiapan menikah ditentukan oleh kematangan emosi, finansial, agama, dan usia (Ningrum et al., 2021). Faktor kesiapan menikah terdiri dari bagaimana pasangan berinteraksi, menjalin hubungan yang berkualitas, dan memiliki cara pandang yang sama (Holman & Li, 1997). Kesiapan menikah ditentukan juga dari individu yang memiliki ketrampilan mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain. Kesiapan menikah memiliki aspek yaitu kesiapan usia, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosi, kesiapan kontekstual-sosial, kesiapan secara interpersonal, dan kesiapan peran (Ghalili et al., 2012). Holman dan Li (2015) mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah kesiapan emosi.

Kesiapan emosi adalah kesiapan individu untuk mengendalikan emosinya dan dapat berempati dengan orang lain (Sari & Sunarti, 2013). Individu yang dapat mengendalikan emosi, mengatur emosi, dan mengelola emosi mengidentifikasi bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosi (Mayer & Salovey, 1997). Kecerdasan emosi dibutuhkan secara

signifikan dalam pernikahan karena individu harus bisa menjaga kualitas suatu hubungan (Arshad et al., 2015).

Kecerdasan emosi adalah sesuatu yang membentuk individu untuk memahami emosinya sendiri dan orang lain, mengatur emosi, memberikan semangat, dan bersosialisasi dengan orang lain (Goleman, 1995). Kecerdasan emosi dapat dikategorikan sebagai penentu keberhasilan pasangan untuk menyesuaikan diri dan meraih rasa puas dalam pernikahan (McDonald et al. 2018). Setiap individu mempunyai respon emosi yang unik dan berbeda dalam menghadapi masalah pernikahan (Guswani & Kawuryan, 2011).

Kecerdasan emosi telah banyak diteliti oleh para ahli dan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dan mempunyai kondisi emosi yang baik akan dapat membina hubungan baik dengan orang lain atau bisa dikatakan sudah siap memasuki pernikahan. Oleh karena itu, kecerdasan emosi memiliki kaitan yang kuat dengan kesiapan menikah (Batool & Khaild, 2012).

Peneliti mengakui penelitian yang mengkaji tentang kesiapan menikah dan kecerdasan emosi sudah banyak dilakukan, di antaranya Karunia, Salsabilah dan Wahyuningsih (2018) dengan judul Kesiapan Menikah Perempuan *Emerging Adulthood* Etnis Arab, Arshad et al. (2015) dengan judul *Emotional Intelligence and Marital Adjustment among Professionals of Different Organizations*, Ningrum (2020) dengan judul

Peran Pengetahuan Kehidupan Berkeluarga, Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Terhadap Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa.

Fokus penelitian ini adalah hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Beberapa penelitian memiliki tema yang sama akan tetapi penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dalam hal metode, pemilihan kriteria subjek, lokasi. Karunia, Salsabilah, dan Wahyuningsih (2018), melakukan penelitian deskriptif *exploratory* guna memetakan kesiapan menikah, subjek penelitian ini adalah perempuan emerging adult bertenis Arab dan berjumlah 118 responden. Sedangkan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berupa pengisian kuesioner dengan subjek laki-laki dan perempuan. Jumlah responden penelitian ini adalah 231. Penelitian yang dilakukan oleh Arshad et al. (2015) membutuhkan responden laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 30 hingga 50 tahun. Sedangkan pada penelitian ini membutuhkan responden laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 20-25 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2020) menentukan lokasi secara *purposive* yaitu Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan penelitian ini dilakukan secara daring dan seluruh Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian singkat tinjauan pustaka di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah terhadap individu dewasa awal?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah pada individu dewasa awal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesiapan Menikah

1. Pengertian Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah ialah keadaan ketika individu bersedia berkomitmen dengan pasangan untuk menjalani kehidupan bersama, bertanggung jawab sebagai pasangan suami dan istri, bersedia aktif dalam berhubungan seksual, dan sanggup mengkoordinasi keluarga. Saat ini yang beranggapan bahwa kesiapan pernikahan ialah melaksanakan pesta pernikahan mewah masih sangat banyak padahal kesiapan menikah yang sesungguhnya ialah kesiapan lahir dan batin untuk menjalani kehidupan rumah tangga (Duvall & Miller, 1985).

Kesiapan pernikahan adalah kemampuan yang digunakan individu untuk menjalankan peran, tanggung jawab, dan tantangan pernikahan. Individu dianggap siap menikah apabila sanggup melakukan penilaian terhadap diri sendiri melalui proses pernikahan (Larson & Thayne, 1999). Kesiapan menikah bagi individu dewasa awal berarti telah menyelesaikan masa pendidikan dan stabil dalam bidang pekerjaan dan finansial. Individu juga dapat melihat bahwa pernikahan ialah kehidupan yang membutuhkan pengembangan diri, tanggung jawab yang besar, dan akan memunculkan masalah baru (Carroll et al., 2009). Kriteria kesiapan menikah pada individu adalah apabila individu menganggap bahwa kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan

norma, pengalaman seksual adalah penting (Carroll, 2009).

Holman dan Li (1997) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kondisi dimana individu sanggup memegang tanggungjawab dalam kehidupan keluarga. Individu juga dapat memandang hal itu bagian dari proses pendewasaan hubungan dan memilih pasangan hidup. Kesiapan menikah didefinisikan saat individu sudah siap memulai kehidupan rumah tangga dan siap memilih pasangan hidup (Mosko & Pistole, 2010). Kesiapan menikah adalah penentu perilaku individu dalam pernikahan dan kapan pernikahan bisa dilaksanakan. Kesiapan menikah merupakan titik berat terciptanya kekuatan rumah tangga yang berkualitas (Ghalili et al., 2012).

Berdasarkan pemaparan banyak ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa definisi kesiapan menikah dalam penelitian ini mengacu pada teori yang disebutkan oleh Carroll et al. (2009) yakni kesiapan menikah pada dewasa awal berarti sudah bisa mematuhi norma sosial dalam masyarakat, telah selesai pendidikannya, mempunyai pekerjaan, finansial yang tetap, serta membutuhkan pengembangan diri, tanggung jawab yang besar. Kesiapan menikah adalah persepsi individu terhadap tingkat kepentingan pada kriteria-kriteria kesiapan menikah (Carroll, 2009).

2. Aspek-aspek Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah memiliki aspek-aspek antara lain kesiapan umur (individu yang dianggap siap menikah adalah individu yang umurnya sudah dianggap pantas untuk memasuki kehidupan pernikahan), kesiapan jasmani

(suami dan istri sudah sanggup untuk aktif terlibat dalam hubungan seksual), kesiapan mental dan psikologis (individu memiliki mental dan psikologis yang sehat, damai, tentram, dan bahagia), kesiapan finansial (suami sanggup memberikan nafkah untuk istri dan anaknya), kesiapan moral (individu memiliki nilai kebangsaan, menjunjung tinggi budaya, dan agama), kesiapan emosi (kemampuan individu untuk regulasi diri), kesiapan kontekstual-sosial (segala yang berhubungan dalam sosial), kesiapan interpersonal (kesiapan untuk merangkul perbedaan, menyalurkan rasa, dan mengerti orang lain), kesiapan peran (kesiapan individu untuk menjalankan peran sebagai suami, istri, dan orang tua dalam rumah tangga) (Ghalili et al., 2012).

Carroll et al. (2009) menyatakan bahwa aspek kesiapan menikah adalah kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, pengalaman seksual. Kemampuan interpersonal adalah kemampuan yang melibatkan komunikasi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan menghargai orang lain, dan mampu terlibat dalam hubungan yang lebih intim. Transisi peran adalah kemampuan individu untuk melakukan perubahan peran seperti telah selesai masa pendidikan, membeli rumah, menikah, serta menjadi istri dan suami. Kemampuan intrapersonal adalah kemampuan individu untuk meregulasi emosi, berempati dengan orang lain, memiliki kesadaran diri, mampu melakukan refleksi dan introspeksi diri. Kapasitas keluarga adalah kemampuan individu untuk menghidupi keluarga, memiliki finansial yang stabil, mampu mengasuh dan mendidik anak. Kepatuhan norma adalah kemampuan individu untuk

mematuhi norma dan aturan yang berlaku di masyarakat seperti tidak mengonsumsi obat-obatan terlarang, menghindari melakukan kejahatan dan segala hal yang merugikan orang lain. Pengalaman seksual adalah individu memiliki pengetahuan dan pengalaman secara seksual. Carroll et al. (2009) menyebutkan bahwa individu yang bertanggung penting terhadap aspek kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, pengalaman seksual maka individu tersebut memiliki kesiapan menikah.

Menurut Badger (2005) kesiapan menikah memiliki aspek-aspek antara lain *love* (kemampuan untuk menyayangi pasangan), *respect* (kemampuan untuk memahami), mengerti dan menghargai pasangan, *communication* (kemampuan untuk memberikan argumen terbuka dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik), *personality fulfillment* (kemampuan untuk mendukung produktifitas dan pengembangan diri pasangan).

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan ahli, dapat disimpulkan aspek kesiapan menikah dalam penelitian ini mengacu pada teori yang disebutkan oleh Carroll et al. (2009) yaitu aspek kesiapan menikah adalah kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, pengalaman seksual. Carroll et al. (2009) menyebutkan bahwa individu yang bertanggung penting terhadap aspek kemampuan interpersonal, transisi peran, kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, pengalaman seksual maka individu tersebut memiliki kesiapan menikah.

3. Faktor-Faktor Kesiapan Menikah

Menurut Larson dan Holman (1994), terdapat faktor kesiapan menikah antara lain latar belakang pasangan, sikap dan sifat pasangan, dan bagaimana individu bersosialisasi. Faktor-faktor kesiapan menikah adalah bagaimana pasangan berinteraksi, menjalin hubungan yang berkualitas, dan memiliki cara pandang yang sama. Kedua, latar belakang pasangan dan segala hal yang berhubungan dengan keluarga. Kemudian karakter, sikap, dan pribadi pasangan juga menjadi faktor penting kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

Menurut Walgito (2010) Faktor kesiapan menikah antara lain faktor biologis, faktor sosial ekonomi, faktor agama, dan faktor psikologis. Faktor biologis berkaitan dengan kesehatan dan kesiapan individu untuk memiliki keturunan. Faktor sosial ekonomi adalah kemampuan individu untuk bisa mandiri secara finansial. Faktor agama adalah hal yang sangat penting untuk dijadikan perhatian, agama individu yang sama akan memperkecil konflik pernikahan. Faktor psikologis berupa kematangan emosi, memiliki toleransi dan empati yang tinggi, dapat memecahkan masalah, dan berdiskusi dengan pasangan.

Menurut penuturan beberapa ahli, faktor-faktor kesiapan menikah adalah sifat, kedewasaan individu, kemampuan interaksi individu, agama, sosial dan ekonomi, dan kematangan emosi. Kematangan emosi ditandai dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi yaitu dapat mengelola emosi, meregulasi diri, dan bersosialisasi dengan baik (Mayer & Salovey,

1997). Kecerdasan emosi yang baik akan membawa pada kesiapan menikah (Khalili, 2012)

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi menurut Goleman (2015) adalah proses mental bagaimana individu dapat mengaku, menggunakan, memahami, dan mengelola diri dan orang lain untuk menyelesaikan masalah dan mengelola kelakuan individu tersebut. Kecerdasan emosi adalah dimensi dari kecerdasan sosial. Individu memiliki kecerdasan emosi apabila sanggup mengobservasi perasaan sosial dan mengelola berita guna memerintahkan pemikiran dan perbuatan. Kecerdasan emosi diartikan sebagai keahlian kognitif untuk dapat merasakan, menerima, mempergunakan, mengerti dan mengatur emosi (Baruah & Rema, 2021)

Kecerdasan emosi adalah keterampilan individu dalam mengendalikan emosi ketika berada di bawah tekanan, menjalani rintangan, menyemangati individu lain, dan memahami serta merasakan perasaan individu lain (Jakupov et al., 2014). Goleman (1999) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mengarah pada kemampuan individu dalam mengenali emosi diri dan individu lain, mampu memberikan motivasi pada diri sendiri, dan memiliki pengelolaan emosi yang baik untuk diri sendiri dan individu lain.

Menurut Mayer dan Salovey (1997) kecerdasan emosi merupakan kesanggupan individu untuk mempersepsikan, mengelola, mengatur, dan

mengerti emosi. Kecerdasan emosi dipergunakan untuk memikirkan suatu hal, berperilaku, melakukan aksi, beradaptasi, berempati, dan dapat menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Kurniawan (2019), kecerdasan emosi sangat dibutuhkan individu dalam mengambil sebuah keputusan untuk memulai kehidupan pernikahan, sanggup beradaptasi dengan hal baru dan melewati rintangan dalam rumah tangga.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli, penelitian ini mengacu pada teori Mayer dan Salovey (1997) bahwa kecerdasan emosi merupakan kesanggupan individu untuk mempersepsikan, mengelola, mengatur, dan mengerti emosi. Kecerdasan emosi dipergunakan untuk memikirkan suatu hal, berperilaku, melakukan aksi, beradaptasi, berempati, dan dapat menyelesaikan masalah.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2015) aspek-aspek kecerdasan emosi adalah mengenali emosi, mengelola emosi, memberi motivasi untuk diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mengenali emosi yaitu menyadari pikiran dan emosi secara baik agar bisa mengontrol diri, mengelola emosi yaitu mengatur perasaan untuk menciptakan keseimbangan diri, dapat menghadapi kecemasan, memberi motivasi untuk diri sendiri yaitu memiliki kemampuan untuk mendorong diri untuk bangkit dan terus optimis, mengenali emosi orang lain yaitu dapat berempati antar sesama agar dapat membantu orang lain dan menjadi individu yang peduli, menjalin hubungan

baik dengan orang lain yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Aspek kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer (1990) adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Mengenali emosi diri, yaitu individu mampu memahami dirinya sendiri dengan penuh kesadaran dan dapat mengenali perasaan yang individu rasakan. Mengelola emosi, individu mampu mengatur emosi dalam dirinya sehingga emosi tersebut dapat diekspresikan secara tepat. Memotivasi diri sendiri, yaitu individu mampu mendorong dirinya untuk meraih sesuatu yang menjadi tujuan. Mengenali emosi orang lain, yaitu individu mampu berempati karena dapat memahami dan merasakan kondisi individu lain. Membina hubungan, yaitu individu mampu bersosialisasi dan mengikuti norma yang berlaku di masyarakat sekitar.

Menurut Mayer, Salovey, dan Caruso (2004) kecerdasan emosi memiliki aspek-aspek yaitu merasakan emosi, penggunaan emosi, memahami emosi, dan mengelola emosi. Merasakan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi individu lain dengan mengamati wajah, suara, dan gestur tubuh. Penggunaan emosi adalah kemampuan individu untuk merasakan emosi dan dapat mempergunakan emosi tersebut dalam menyelesaikan masalah dengan baik. Memahami emosi adalah kemampuan individu untuk memahami jenis emosi yang terdapat dalam dirinya dan individu lain. Mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam mempersepsikan emosi dan mengendalikan emosi agar individu berhasil dalam bertindak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli, penelitian ini mengacu pada teori Salovey dan Mayer (1990) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

C. Landasan Teoretik Penelitian

Terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhi kesiapan menikah. Salah satunya adalah mengenal emosi diri. Mengenal emosi diri adalah Individu yang dapat mengenal diri sendiri tentunya mampu paham terhadap dirinya sendiri, dapat mengambil keputusan untuk diri sendiri, mampu percaya pada diri sendiri, dan mengetahui batasan diri. Individu yang mengenal emosi diri akan mengekspresikan dan merespon emosinya dengan baik (Goleman, 1999). Individu yang dapat merespon emosi dengan baik akan dapat menjalin komitmen, berdiskusi, dan berinteraksi dengan individu lain. Kemudian individu akan memiliki kesiapan hubungan seperti pernikahan (Goleman, 1999). Keterampilan mengenal emosi diri juga mempengaruhi kepuasan pernikahan individu (Gottman & Levenson, 2002). Kepuasan pernikahan akan didapatkan jika individu memiliki kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

Aspek lain yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah mengelola emosi. Goleman (1999) menyebutkan mengelola emosi adalah Individu yang dapat mengatur diri, mengatur emosi dengan baik sehingga dampak positif dapat dirasakan untuk diri sendiri dan orang lain. Individu juga dapat segera pulih dari emosi yang menekan dirinya. Menurut Badger (2005) semakin

individu dapat mengendalikan dan mengontrol emosi maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah individu.

Aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah memotivasi diri. Individu yang memiliki motivasi dalam diri adalah individu yang memiliki niat, tekad, inisiatif, hasrat, dan dapat berada di bawah tekanan untuk mencapai tujuan tertentu (Goleman, 1999). Individu yang mengetahui tujuan dan kebutuhan hidupnya serta memiliki dorongan untuk memenuhinya akan membantu individu untuk mencapai kepuasan pernikahan (Gottman & Levenson, 2002). Kepuasan pernikahan tercipta ketika individu sudah siap memasuki pernikahan (Holman & Li, 1997).

Aspek mengenali emosi orang lain juga turut mempengaruhi kesiapan menikah. Goleman (1999) mengatakan mengenali emosi orang lain adalah Individu yang dapat memahami cara pandang orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat dipercaya, dan mudah beradaptasi dengan orang lain. Individu yang kurang bisa memahami emosi orang lain bisa mengurangi tingkat kepuasan pernikahan (Hajihassani & Sim 2018). Individu harus memiliki kesiapan menikah terlebih dahulu untuk menciptakan kepuasan pernikahan (Holman & Li, 1997).

Aspek kecerdasan emosi selanjutnya yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah membina hubungan. Menurut Goleman (1999) membina hubungan adalah individu dapat mengelola emosinya dengan baik saat bersosialisasi dengan orang lain, mampu memberikan pengaruh baik pada orang

lain, mampu mengayomi, mampu berdiskusi, mempunyai sifat mudah menolong orang lain, dapat bekerjasama dengan orang lain, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi akan siap menjalin hubungan pernikahan.

Hasil penelitian Ningrum (2020) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabinda dan Amina (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan pada pernikahan seperti kesiapan pernikahan. Semakin tinggi kecerdasan emosi semakin baik pula kesiapan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) membuktikan bahwa keputusan individu untuk memasuki jenjang pernikahan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi individu. Dalam penelitian Rosalina dan Ekasari (2015) individu yang dapat mengatur emosi lebih mudah menghadapi rintangan dan tantangan dalam pernikahan, memecahkan masalah, dan dapat melakukan penyesuaian dengan baik.

Arshad, et al (2015) melakukan penelitian bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh dan kontribusi yang signifikan untuk individu yang sedang melakukan penyesuaian dalam pernikahan. Kalsoom dan Kamal (2018) menyebutkan kecerdasan emosi berpengaruh pada penyesuaian pernikahan. Hurlock (1980) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan dipengaruhi oleh kesiapan menikah. Kriteria kesiapan menikah pada individu adalah apabila individu menganggap bahwa kemampuan interpersonal, transisi peran,

kemampuan intrapersonal, kapasitas keluarga, kepatuhan norma, pengalaman seksual adalah penting (Carroll et al.,2009).

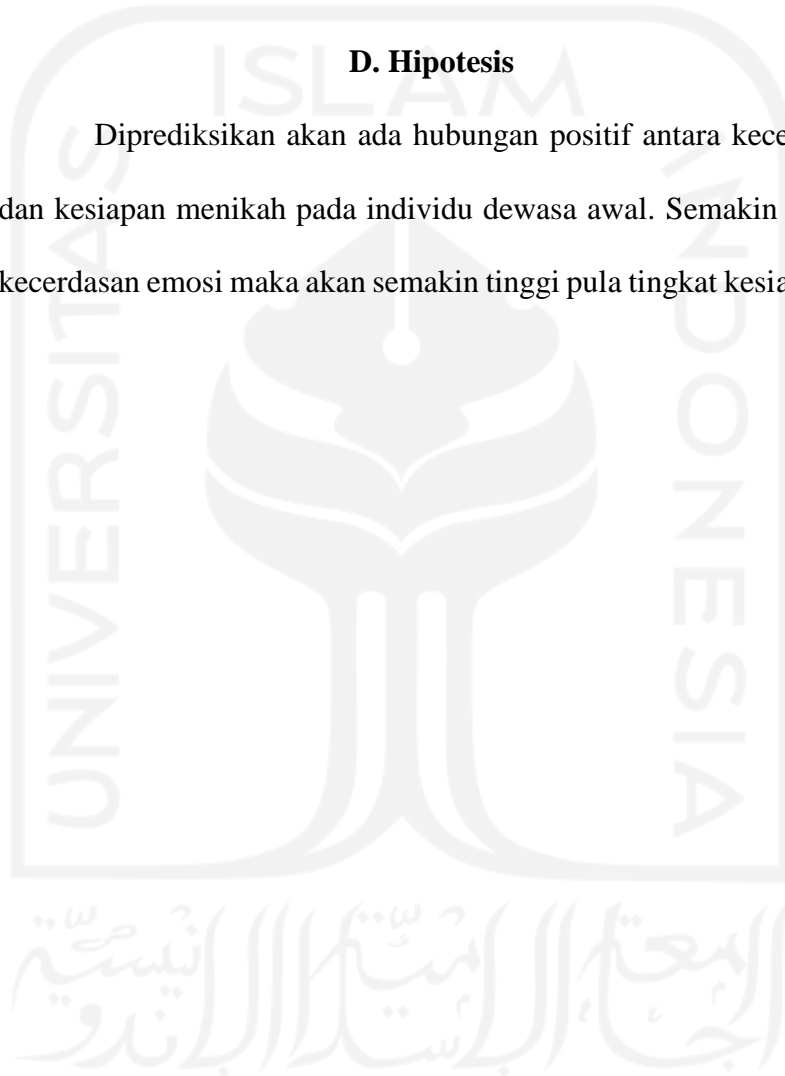
Tinggi rendahnya kesiapan menikah dapat dilihat dari hubungan sosial dengan individu lain, karakter, sikap, dan tindakan individu (Badger, 2005). Faktor internal dari kesiapan menikah ialah usia individu, tingkat kedewasaan, motivasi dan niat untuk menikah, memiliki kesiapan untuk aktif dalam berhubungan seksual, memiliki pendidikan dan karir yang matang (Wardhani & Mashoedi, 2012). Kemudian agama, ras, bangsa, status ekonomi dan sosial individu turut menjadi faktor internal kesiapan menikah Fatimah (2010). Faktor eksternal dari kesiapan menikah adalah dukungan orang tua seperti dukungan emosi dan doa (Wardhani & Mashoedi, 2012). Kesiapan menikah membutuhkan tingkat kedewasaan individu yang matang (Wardhani & Mashoedi, 2012). Hal itu ditandai dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan pengakuan diri, pemahaman diri dan individu lain, manajemen emosi (Suri & Kochhar, 2021). Kecerdasan emosi juga dilihat bagaimana individu mengatur emosinya (Kurniawan, 2019).

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi meliputi beberapa ketrampilan, diantaranya adalah kesadaran emosi, kemampuan memanfaatkan emosi, dan mengatur emosi untuk menenangkan diri sendiri dan orang lain (Suri & Kochhar, 2021). Godse dan Thingujam (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk memahami perubahan emosi dalam diri, memanfaatkan emosi, dan melakukan manajemen

emosi dengan baik. Kecerdasan emosi bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir individu, menumbuhkan rasa kasih sayang antar individu, dapat mepersepsikan perasaan lebih baik, dan memelihara hubungan yang berkualitas dengan individu lain (Pooya et al., 2013).

D. Hipotesis

Diprediksikan akan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi pula tingkat kesiapan menikah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Peneliti memilih desain penelitian korelasional dengan kecerdasan emosi sebagai variabel independen dan kesiapan menikah sebagai variabel dependen. Secara konseptual, kesiapan menikah berarti telah menyelesaikan masa pendidikan dan stabil dalam bidang pekerjaan dan finansial. Individu juga dapat melihat bahwa pernikahan ialah kehidupan yang membutuhkan pengembangan diri, tanggung jawab yang besar, dan akan memunculkan masalah baru (Carroll et al., 2009). Secara operasional, kesiapan menikah diukur oleh skala yang dimodifikasi oleh Mawaddah (2018) berdasarkan aspek yang disusun oleh Carroll, et al (2009) yaitu CMRQ (*The Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*). Skala kesiapan menikah ini disusun berdasarkan aspek kapasitas keluarga, transisi peran, hubungan interpersonal, dan hubungan intrapersonal. Skala kesiapan menikah pada penelitian ini tidak menggunakan aspek pengalaman seksual karena tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Pilihan jawaban yang disediakan adalah sangat tidak penting= 1, tidak penting= 2, penting= 3, sangat penting=4. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin tinggi tingkat kesiapan menikah, begitu sebaliknya.

Secara konseptual, kecerdasan emosi merupakan kesanggupan individu untuk mempersepsikan, mengelola, mengatur, dan mengerti emosi. Kecerdasan emosi dipergunakan untuk memikirkan suatu hal, berperilaku, melakukan aksi, beradaptasi, berempati, dan dapat menyelesaikan masalah (Mayer & Salovey,

1997). Secara operasional, kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Budiarti (2021). Skala kecerdasan emosi ini merujuk pada teori (Salovey & Mayer, 1990). Responden diminta untuk menilai seberapa sesuai dengan aitem yang dipaparkan. Jawaban yang tersedia adalah sangat tidak setuju= 1, tidak setuju= 2, setuju= 3, sangat setuju= 4. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi, begitu sebaliknya.

B. Subyek Penelitian

Tabel 1.
Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Gambaran Partisipan	Keterangan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	66	28.6%
		Perempuan	165	71.4%
2.	Usia	20 tahun	16	6.9%
		21 tahun	43	18.6%
		22 tahun	87	37.7%
		23 tahun	48	20.8%
		24 tahun	28	12.1%
		25 tahun	9	3.9%
3.	Pendidikan Terakhir	SMA	24	10.4%
		D3	17	7.4%
		D4	2	0.9%
		S1	184	79.7%
		S2	4	1.7%
4.	Status Pernikahan	Belum Menikah	231	100%
		Sudah Menikah	0	0%
5.	Status Pekerjaan	Sudah Bekerja	87	37.7%
		Belum Bekerja	144	62.3%
6.	Status Tinggal	Tinggal Bersama	207	89.6%
		Orangtua		
		Tidak Tinggal Bersama	24	10.4%
		Orangtua		

C. Pengukuran

1. Kesiapan Menikah

Skala kesiapan menikah yang dimodifikasi oleh Mawaddah (2018) yaitu CMRQ (*The Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*). Skala penelitian ini memiliki 32 aitem yang terdiri dari semua aitem *favorable*. Responden diminta menilai seberapa penting aitem yang dipaparkan.

Tabel 2.
Blueprint CMRQ (*The Criteria for Marriage Readiness Questionnaire*)

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kemampuan Interpersonal	1,2,3,4,5,6,7,13	-	8
2.	Transisi Peran	9,22,27,29,32	-	5
3.	Kemampuan Intrapersonal	8,15,20,21,23	-	5
4.	Kapasitas Keluarga	10,11,12,16,17,18,24,25	-	8
5.	Kepatuhan Norma	14,19,26,28,30,31	-	6
	Total	32	-	32

Hasil statistik uji realibilitas menunjukkan *cronbach's alpha* variabel kesiapan menikah sebesar 0,876. Hasil uji realibilitas juga menunjukkan *cronbach's alpha* untuk aspek kemampuan interpersonal sebesar 0,688, aspek transisi peran sebesar 0,594, aspek kemampuan intrapersonal sebesar 0,491, aspek kapasitas keluarga sebesar 0,743, dan aspek kepatuhan norma sebesar 0,702. Menurut Ghazali (2018) suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki *cronbach's alpha* lebih dari >0,60. Hasil uji realibilitas ini menunjukkan terdapat aspek kesiapan menikah yang reliabel

dan tidak reliabel. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi-item total yang bergerak antara 0,197 – 0,533.

2. Kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi disusun oleh Budiarti (2021) yang merujuk pada teori (Salovey & Mayer, 1990) berdasarkan dengan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Skala penelitian ini memiliki 21 aitem yang terdiri dari 9 aitem *favorable* dan 12 aitem *unfavorable*.

Tabel 3.
Blueprint Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Mengenali Emosi Diri	1	5, 14, 18	4
2.	Mengelola Emosi	15	6	2
3.	Memotivasi Diri	2	7, 19	3
4.	Mengenali Emosi Orang Lain	3, 10, 16	8, 12, 20	6
5.	Membina Hubungan	4, 11, 17	9, 13, 21	6
6	Total	9	12	21

Hasil statistik uji realibilitas variabel kecerdasan emosi menunjukkan *cronbach's alpha* sebesar 0,670. Hasil uji realibilitas juga menunjukkan *cronbach's alpha* untuk aspek mengenali diri sebesar 0,666, aspek mengelola emosi diri sebesar 0,270, aspek memotivasi diri sebesar 0,221, aspek mengenali emosi orang lain sebesar 0,551, dan aspek membina

hubungan sebesar 0,638. Menurut Ghozali (2018) suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki cronbach's alpha lebih dari $>0,60$. Hasil uji realibilitas ini menunjukkan terdapat aspek kesiapan menikah yang reliabel dan tidak reliabel. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi-item total yang bergerak antara $0,054 - 0,387$.

D. Prosedur Penelitian

Studi ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Data dikumpulkan oleh penulis dari bulan Mei 2022 hingga Juni 2022. Prosedur sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Peneliti menyebarkan kuisisioner pada responden yang sesuai syarat dan kriteria yaitu laki-laki dan wanita usia 20 tahun hingga 25 tahun dan belum menikah. Kuisisioner yang berisikan aitem skala kesiapan menikah dan kecerdasan emosi diberikan pada responden dalam bentuk *google form*. Peneliti menyebarkan URL kuisisioner agar lebih menjangkau responden di seluruh Indonesia melalui sosial media intagram, whatsapp, dan twitter. Setelah seluruh responden mengisi kuesioner, peneliti memeriksa kembali *google form* yang telah dibuat guna memastikan kuesioner sudah tersimpan.

BAB IV

HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan dari data penelitian yang didapatkan, tingkat kecerdasan emosi dan kesiapan menikah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Kecerdasan Emosi</i>	21	105	63	14	48	74	60.46	5.095
<i>Kesiapan Menikah</i>	32	128	80	16	92	128	114.3	8.358
							7	

Berdasarkan tabel deskripsi data penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat dua macam pembagian statistik untuk mengkategorisasikan data. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorisasikan data berdasarkan skor hipotetik. Kategorisasi dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat skor yang dimiliki oleh partisipan pada variabel kecerdasan emosi maupun kesiapan menikah.

Tabel 5.
Kriteria Kategorisasi Skala

Kategori	Rumus
Sangat rendah	$X \leq \mu - 1,8\sigma$
Rendah	$\mu - 1,8\sigma < X \leq \mu - 0,6\sigma$
Sedang	$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$
Tinggi	$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$
Sangat Tinggi	$\mu + 1,8\sigma \leq X$

Berdasarkan tabel di atas, terdapat lima kategori yang digunakan

dalam mengelompokkan jawaban partisipan pada skala kecerdasan emosi dan skala kesiapan menikah. Kategorisasi tersebut dibagi menjadi lima kategori pada masing-masing variabel, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut hasil kategorisasi pada setiap variabel:

Tabel 6.
Norma Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 37,8$	0	0
Rendah	$37,8 \leq X < 54,6$	29	12,6
Sedang	$54,6 \leq X < 71,4$	196	84,8
Tinggi	$71,4 \leq X < 88,2$	6	2,6
Sangat Tinggi	$X > 88,2$	0	0
Total		231	100

Berdasarkan tabel kategori di atas, diketahui tingkat kecerdasan emosi dengan presentase paling tinggi berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 84.8% atau berjumlah 196 partisipan.

Tabel 7.
Norma Kategorisasi Variabel Kesiapan Menikah

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 51,2$	0	0
Rendah	$51,2 \leq X < 70,4$	0	0
Sedang	$70,4 \leq X < 89,6$	0	0
Tinggi	$89,6 \leq X < 108,8$	51	22,1
Sangat Tinggi	$X > 108,8$	180	77,9
Total		231	100

Berdasarkan tabel kategori di atas, diketahui tingkat kesiapan menikah dengan presentase paling tinggi berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 77,9% atau berjumlah 180 partisipan.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan oleh peneliti menggunakan *software IBM SPSS 22,0 for Windows*. Uji Asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$). Apabila nilai signifikansi dibawah 0,05 ($p < 0,005$) maka data dikatakan tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 8.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,200	Normal
Kesiapan Menikah	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti data terdistribusi normal. Sedangkan variabel kesiapan menikah memiliki signifikansi 0,000 ($p < 0,005$) yang berarti data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan antara kedua variabel linear atau tidak. Data dikatakan linear apabila signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Sedangkan dikatakan tidak linear apabila

signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$). Berikut hasil uji linier pada penelitian ini:

Tabel 9.
Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>p value</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,000	Linier
Kesiapan Menikah		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan kesiapan menikah memiliki hubungan yang linear secara signifikan karena signifikansi kedua variabel linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Uji hipotesis ini juga membuktikan apakah hipotesis yang digunakan peneliti diterima atau tidak. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Peneliti menggunakan uji nonparametrik menggunakan teknik *Spearman* karena data dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji hipotesis pada wanita dan laki-laki dalam penelitian ini:

Tabel 10.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	r	<i>p value</i>
Kecerdasan Emosi	321	0,372	0,000
Kesiapan Menikah			

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu dewasa awal maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikah dan begitu pula sebaliknya.

4. Uji Korelasi Antar Aspek

Uji korelasi antar aspek digunakan untuk mengetahui hubungan seluruh aspek kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah. Berikut hasil uji korelasi antar aspek:

Tabel 11.
Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

	Mengenali Emosi Diri	Mengelola Emosi	Memotivasi Diri	Mengenali Emosi Orang Lain	Membina Hubungan
Kesiapan Menikah	0.076	0.058	0.141*	0.223**	0.296**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) positif mendominasi hasil uji korelasi antar aspek kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah. Hal ini mendukung hasil uji hipotesis penelitian ini yaitu adanya hubungan positif atau searah antara variabel kecerdasan emosi dengan kesiapan menikah. Aspek kecerdasan emosi yang memiliki hubungan paling tinggi dengan kesiapan menikah adalah membina hubungan dan aspek kecerdasan emosi yang memiliki hubungan paling rendah dengan kesiapan menikah adalah mengelola emosi.

5. Analisis Tambahan

a. Uji Hipotesis Berdasarkan Gender

Uji Hipotesis berdasarkan gender dilakukan untuk mengetahui perbedaan hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada laki-laki dan wanita.

Tabel 12.
Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Gender

Variabel	Gender	N	r	p value
Kecerdasan Emosi	Wanita	165	0,364	0,000
Kesiapan Menikah	Laki-laki	66	0,424	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada responden wanita. Pada wanita, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,364. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada responden laki laki juga. Pada laki-laki, dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,424. Hal ini mendukung hipotesis pada penelitian ini **diterima**. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu dewasa awal maka akan semakin tinggi pula kesiapan menikah dan begitu pula sebaliknya.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2020) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi

dengan kesiapan menikah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tabinda dan Amina (2013) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sangat berperan pada kesiapan pernikahan. Semakin tinggi kecerdasan emosi semakin baik pula kesiapan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) membuktikan bahwa keputusan individu untuk memasuki jenjang pernikahan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi individu.

Batool & Khalid (2012) menyebutkan kecerdasan emosi individu bermanfaat untuk membina hubungan baik dengan individu lain dan dapat menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam pernikahan. Kecerdasan emosi adalah landasan utama individu agar dapat menghargai, berempati, dan mengurangi perselisihan dengan pasangan (Goleman, 2015).

Menurut Mayer & Salovey (1997) kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mempersepsikan, mengelola, mengatur, dan mengerti emosi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan dapat berpikir jernih, mengambil sikap, memiliki empati dengan lingkungan sekitar, dan dapat menyelesaikan masalah. Ortese & Tor Anyiin (2008) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk mengelola emosi dapat menghindari konflik dalam pernikahan. Ketrampilan emosi yang buruk pada individu akan mengurangi tingkat keharmonisan pernikahan. Stabilitas emosi individu akan berpengaruh pada kesiapan menikah, semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin tinggi pula kesiapan menikah (Badger, 2005).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi yang mempengaruhi kesiapan menikah. Aspek yang paling tinggi korelasinya antara aspek kecerdasan emosi dan variabel kesiapan menikah adalah membina hubungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (1999) bahwa individu yang dapat membina hubungan dengan individu lain akan siap memasuki hubungan pernikahan.

Setelah dilakukan analisis tambahan yaitu uji hipotesis berdasarkan jenis kelamin. Hasil uji hipotesis berdasarkan jenis kelamin ini semakin membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **diterima** karena tidak ada perbedaan hubungan kecerdasan emosi dan kesiapan menikah pada laki-laki ataupun wanita. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki laki-laki atau wanita maka akan semakin tinggi kesiapan menikah pada individu dewasa awal, begitu sebaliknya. Sesuai penelitian yang telah dilakukan Zakiah (2012) bahwa tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kesiapan menikah. Penelitian Hamdi et al. (2019) juga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara individu dewasa awal laki-laki dan wanita dengan kesiapan menikah.

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti kurang mempertimbangkan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah. Hal ini menyebabkan terdapat aitem dan aspek yang bias budaya dengan Indoensia. Penelitian ini juga menggunakan skala pengukuran dengan beberapa aspek yang tidak reliabel. Aspek pada variabel kesiapan menikah yang tidak reliabel adalah transisi peran dan kemampuan intrapersonal.

Aspek pada variabel kecerdasan emosi yang tidak reliabel adalah mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain. Hal ini menyebabkan realibilitas alat ukur memiliki tingkat konsistensi dan keajegan rendah dalam melakukan pengukuran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dan kesiapan menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dan kesiapan menikah yaitu semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi individu, maka semakin tinggi kesiapan menikah. Begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian ini diharapkan sebelum memasuki pernikahan, perhatikan terlebih dahulu kesiapan menikah dan hal-hal yang mempengaruhi kesiapan menikah termasuk kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan berlatih meningkatkan semangat dalam diri, kepekaan terhadap emosi diri dan orang lain, kesadaran diri, menyelesaikan konflik, bersosialisasi dengan baik, regulasi emosi, dapat melepaskan emosi negatif, dan menghargai pandangan orang lain.

Hal hal tersebut adalah implikasi dari kecerdasan emosi yang dapat meningkatkan kesiapan menikah. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi lebih tinggi akan memiliki kesiapan yang menikah yang matang, begitu pula sebaliknya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan supaya lebih mempertimbangkan skala pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur kesiapan menikah agar tidak ada aitem dan aspek yang bias budaya dengan Indonesia. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menetapkan alat ukur penelitian dengan susunan aspek-aspek yang reliabel agar dapat menciptakan hasil uji yang stabil dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, M. R. (2007). Kaitan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi perkawinan pada wanita dewasa awal di kecamatan semarang barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 25–3.
- Arshad, M., Abbas, I., & Mahmood, K. (2015). Emotional intelligence and marital adjustment among professionals of different organizations. *Research on Humanities and Social Sciences ISSN (Paper)*, 2224–5766.
- Badger, S. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults*. Provo: Brigham Young University.
- Baruah S. R & Rema M.K (2021). Emotional Intelligence and Quality of Life among Professional Dancers. *International Journal of Indian Psychology*, 9(2), 2109-2116. <https://doi.org/10.25215/0902.208>
- Batool, S. S., & Khalid, R. (2011). Emotional intelligence: A predictor of marital quality in Pakistani couples. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27(1)
- Budiarti, R. W. (2021). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama universitas islam sultan agung semarang. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara-Barry, C. (2009). Ready or not? criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>

- Denysenko, A. O. (2020). Formation program of psychological readiness for marital relationship for girls of student age. *International Journal of Education and Science*, 3(2). <https://doi.org/10.26697/ijes.2020.2.22>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development (9 th ed)*. New York, NY: Harper and Row Publisher.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of isfahan: a qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(4), 1076–1083. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1338>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Godse, A.S., & Thingujam, N.S. (2010). Perceived emotional intelligence and conflict resolution styles among information technology professionals: testing the mediating role of personality. *Singapore Management Review*, 32 (1), 69-83
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York, NY: Bantam book.
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D (2015). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J.M., & Levenson, R. W. (2002). A two-factor model for predicting when a couple will divorce: exploratory analyses using 14-year longitudinal data. *Fam process*, 41, 83-96. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2002.40102000083.x>
- Guswani, A. M & Kawuryan, M. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86-92.
- Hajihasani, M., & Sim, T. (2018). Marital satisfaction among girls with early marriage in Iran: emotional intelligence and religious orientation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1528167>
- Hamdi, M. R., Syahniar., Afdal., & Ardi, Z. (2019). Kesiapan menikah ditinjau dari Jenis kelamin, latar belakang budaya dan sosial ekonomi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 76-86. <https://doi.org/10.29210/02243JPGI0005>
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18, 124-144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Jakupov, S., Altayev, J., Slanbekova, G., Shormanbayeva, D., & Tolegenova, A. (2014). Experimental research of emotional intelligence as the factor of success rate of modern person. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 114, 271–275. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.697>

- Kalsoom, S., & Kamal, A. (2018). Emotional intelligence and multitasking ability predictors of marital adjustment of working married individuals. *FWU Journal of Social Sciences*, 12(2), 60.
- Khalili, A. (2012). The role of emotional intelligence in the workplace: a literature review. *International Journal of Management*, 29 (3), 355-370. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101602>
- Kurnia, N. E., Salsabilah, & Wahyuningtyas, S. (2018). Kesiapan menikah perempuan emerging adulthood etnis arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 75-84. <https://doi.org/10.15575/JPIB.V1I2.3303>
- Kurniawan, L. S. (2019). Emotional intelligence and marital decision. *International journal of health sciences*, 3(2), 11- 20. <https://doi.org/10.29332/ijhs.v3n2.287>.
- Larson, J., & Holman, T. (1994). Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43(2), 228-237. <http://doi.org/10.2307/585327>
- Larson, J. H., Newell, K. E., Holman, T. B., & Feinauer, I. D. (2007). The role of family environment in the dating relationships and readiness for marriage of young adult male survivors of non-familial childhood sexual abuse. *The American Journal of Family Therapy*, 35(3), 173-186. <http://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00360.x>.
- Larson, J. H., & Thayne, T. R. (1999). Marital attitudes and personal readiness for marriage of young adult children of alcoholics. *Alcoholism Treatment Quarterly*, 16(4), 59–73. http://doi.org/10.1300/J020V16N04_06
- Mawaddah, S. (2018). Perbedaan kesiapan menikah pada dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin di banda aceh. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, Banda Aceh

- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, *15*, 197-215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Mayer, J.D & Salovey, P. (1997). What is emotional intelligence? emotional development and emotional intelligence: Educational implications. New York, NY: Basic Books.
- McDonald, J. E., Olson, J. R., Lanning, A. H., Goddard, H. W., & Marshall, J. P. (2018). Effects of religiosity, forgiveness, and spousal empathy on marital adjustment. *Marriage & Family Review*, *54*(4), 393-416. <https://doi.org/10.1037/cfp0000134>
- Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2010). Attachment and religiousness: contributions to young adult marital attitudes and readiness. *The Family Journal*, 128 – 135. <https://doi.org/10.1177/1066480710364132>
- Nani, N. M. (2010). Model bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan diri mahasiswa dalam menghadapi pernikahan dan hidup berkeluarga. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: exploring the key factors among university students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, *18*(1), 65-74. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912>
- Ningrum, N. F. N. (2018). Peran pengetahuan kehidupan berkeluarga, kecerdasan emosi dan religiusitas terhadap kesiapan menikah pada mahasiswa. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Ortese, P. T., & Tor-Anyiin, S. A. (2008). Effects of emotional intelligence on marital adjustment of couples in nigeria. *Ife Psychologia*, *16*(2), 111. <https://doi.org/10.4314/IFEP.V16I2.23804>

- Pooya, A., Barfoei, H. R., Kargozar, N., and Maleki, F. (2013). Relationship between emotional intelligence and conflict management strategies. *Research Journal of Recent Sciences*, 2 (7): 37-42.
- Rosalina, M. & Ekasari, A. (2015). Pengaruh kematangan emosi dan orientasi berkarir terhadap keputusan menikah pada mahasiswi psikologi di universitas islam 45 Bekasi. *Jurnal Soul*, 8(1), 22-33.
- Salove, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9,185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/JIKK.2013.6.3.143>
- Suri, A., & Kochhar, M. (2021). Understanding emotionally intelligent spouses: role of emotional intelligence in marital adjustment. *The International Journal of Indian Psychology*. 9(3). 786-809. <https://doi.org/10.25215/0903.075>
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2). 935-946. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i2.20787>
- Tabinda, J. Amina, M. (2013). Emotional intelligence as a predictor of marital adjustment to infertility. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 2(3), 45-58. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2013.237>
- Taufik. (2015). Bimbingan kelompok pra-nikah bagi mencegah perceraian di kalangan pasangan muda. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 118–124. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i2.5838>

- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi.
- Williams, L. M., Riley, L. A., & Dyke, D. T. Van. (2010). The american journal of an empirical approach to designing marriage preparation programs, 37–41. <https://doi.org/10.1080/019261899261970>
- Willoughby, B. J., Olson, C. D., Carroll, J. S., Nelson, L. J., & Miller, R. B. (2012). Sooner or later? the marital horizons of parents and their emerging adult children. *Journal of Social and Personal Relationships*, 29(7), 967- 981. <https://doi.org/10.1177/0265407512443637>
- Zakiah, A. (2012). Hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Universitas Indonesia, Jakarta